



## NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG MELINTAS BATAS KEAGAMAAN DALAM NARASI ORANG SAMARIA YANG BAIK HATI

Joseph Christ Santo<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>: Sekolah Tinggi Teologi Torsina

<sup>\*</sup>Email Correspondence: [jx.santo@gmail.com](mailto:jx.santo@gmail.com)

**Abstract:** *The narrative of the Good Samaritan, as written in the Gospel of Luke, is a familiar narrative among Christians. Some researchers have raised this narrative regarding ethnic differences, but researchers are interested in examining this narrative from another point of view, namely religious differences. The dispute between the Jews and the Samaritans implied in this narrative is not only due to ethnic differences but also to religious differences. One of the religious conflicts that has occurred before is the imposition of Judaism on the Samaritans that occurred in Hyrcanus' time. The novelty of this study is finding from the text humanitarian values that are not limited by differences in belief. Using a descriptive analysis approach, the researcher concluded that the narrative contains human values in terms of equality, compassion, and totality.*

**Keywords:** *Human Values; Religious Moderation; Samaritan.*

**Abstraksi:** Narasi orang Samaria yang baik hati sebagaimana tertulis dalam Injil Lukas adalah narasi yang sudah tidak asing di kalangan orang Kristen. Beberapa peneliti telah mengangkat narasi ini dalam sudut pandang perbedaan etnis, tetapi peneliti tertarik untuk meneliti narasi ini dari sudut pandang lain, yaitu perbedaan agama. Perselisihan antara orang Yahudi dan orang Samaria yang tersirat dalam narasi ini selain disebabkan perbedaan etnis juga berakar dari perbedaan agama. Salah satu konflik keagamaan yang telah terjadi sebelumnya adalah pemaksaan Yudaisme atas orang-orang Samaria yang terjadi pada zaman Hirkanus. Kebaruan dari penelitian ini adalah menemukan dari teks tersebut nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh perbedaan keyakinan. Dengan pendekatan analisis deskriptif, peneliti sampai kepada kesimpulan bahwa dalam narasi tersebut terkandung nilai-nilai kemanusiaan dalam hal kesetaraan, belas kasihan, dan totalitas.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Kemanusiaan; Moderasi Beragama; Orang Samaria.

## PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, dan agama yang sangat tinggi, Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Meski demikian, dalam praktiknya, kerukunan antar umat beragama masih sering terusik. Berbagai laporan dari lembaga seperti Setara Institute menunjukkan adanya kasus-kasus pelanggaran kebebasan beragama, mulai dari ujaran kebencian hingga kekerasan fisik.<sup>1</sup> Setara Institute juga mencatat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) sepanjang tahun 2023. Angka tersebut naik signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan.<sup>2</sup>

Pada beberapa tahun terakhir para pemimpin bangsa Indonesia, khususnya Kementerian Agama, mendengungkan moderasi beragama.<sup>3</sup> Beberapa pemuka agama dan peneliti keagamaan menyambut gagasan ini dengan tulisan-tulisan mereka.<sup>4 5</sup> Memang, dalam hal berkeyakinan bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam. Setidaknya ada enam keyakinan agama yang diakui sah di Indonesia, masih ditambah dengan adanya penganut kepercayaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa. Keberagaman keyakinan agama merupakan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia, namun pada sisi lain potensi konflik sangat mungkin terjadi, sehingga diperlukan upaya untuk membangun kerukunan antarumat beragama.<sup>6</sup>

Gagasan moderasi beragama didengungkan untuk mencegah terjadinya konflik akibat fanatisme berlebihan terhadap salah satu agama. Istilah moderasi beragama berasal dari kata moderat yang artinya berada di tengah. Konsep yang kadang-kadang disebut sebagai jalan tengah ini jauh sebelumnya pernah digagas oleh Aristoteles dan diteruskan oleh teolog Thomas Aquinas.<sup>7</sup> Namun demikian peneliti tidak sependapat bila harus diambil jalan tengah dalam hal keyakinan. Peneliti berprinsip bahwa yang dicari adalah titik temu di mana ada kesamaan nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh masing-masing penganut agama. Salah satu titik temu yang tidak dapat disangkal oleh semua agama adalah sisi kemanusiaan. Dalam sudut pandang Islam, Kuncoro mengemukakan bahwa diperlukan etika kemanusiaan global berbasis agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk menghadapi keberagaman dalam konteks kehidupan kebangsaan.<sup>8</sup> Ajeng Arofah dkk. mengemukakan bahwa moderasi beragama menjunjung tinggi

---

<sup>1</sup> Tatang Guritno dan Kristian Erdianto, "Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020," *Kompas.com*, 6 April 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>.

<sup>2</sup> "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru," *Setara Institute*, 11 Juni 2024.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>4</sup> Komang Heriyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Maha Widya Duta* 4, no. 1 (2020): 61–69.

<sup>5</sup> Engkos Kosasih et al., "Literasi media sosial dalam pemasyarakatan moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

---

<sup>6</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

<sup>7</sup> Joas Adiprasetya, "Moderasi Beragama dan Gereja sebagai Komunitas Trialektis," in *Seminar Nasional Agama, Teologi, dan Humaniora (Semnas AGATHA)* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, 2022).

<sup>8</sup> Anis Tyas Kuncoro, "Penguatan Nilai Moderasi dan Kultural Beragama bagi Umat Islam dalam Kehidupan Berbangsa," in *Proceeding Conference on Islamic Studies* (Semarang: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2019), 98–108, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/cois.v0i0.8062>.

nilai kemanusiaan, sebaliknya kelompok radikal dan ekstrem dalam beragama tidak jarang terjebak pada praktik beragama atas nama Tuhan tetapi mengabaikan aspek kemanusiaan.<sup>9</sup> Dari sudut pandang Kristen, perlu dikemukakan upaya membangun moderasi beragama dengan mengedepankan sisi kemanusiaan yang ditulis dalam teks Alkitab.

Ada beberapa hasil penelitian teologis dari sudut pandang Kristen yang mengedepankan sisi kemanusiaan. Dengan mengangkat narasi penglihatan Petrus di Yope, Santo mengemukakan perlunya menerima orang lain dari golongan yang berbeda.<sup>10</sup> Selanjutnya Siahaan dan Baruno mengemukakan bahwa sebagai refleksi teologis narasi Petrus dan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10, gereja harus memperlihatkan spiritualitas yang anti-diskriminasi.<sup>11</sup>

Narasi orang Samaria yang baik hati dalam Lukas 10:25-37 merupakan narasi yang menarik untuk diangkat dalam kaitan dengan moderasi beragama. Beberapa tulisan telah mengangkat narasi ini dengan pendekatan yang berbeda. Wibowo menyoroiti narasi ini dari sudut pandang psikologi sosial, yaitu adanya perilaku menolong yang didasari oleh belas kasihan.<sup>12</sup> Suardana membahas narasi ini

dengan menyoroiti adanya religiositas dalam penampilan fisik tanpa adanya spiritualitas, dan di sisi lain orang Samaria tanpa memproklamasikan religiositasnya mampu menunjukkan realitas hidup berbelaskasih.<sup>13</sup> Sementara itu Simanjuntak membahas narasi ini dengan berfokus pada konsep sesama manusia, yaitu setiap orang yang mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri akan berdampak pada harmonisasi hubungan dengan siapa saja.<sup>14</sup> Pembahasan yang lebih dalam dilakukan Stefanus dengan menggunakan narasi ini untuk mencegah konflik dengan jalan tidak membedakan latar belakang sesamanya.<sup>15</sup> Penelitian-penelitian di atas belum ada yang membahas dari sudut pandang keagamaan, bahwasanya narasi ini memuat simbol-simbol agama bahkan dari keyakinan yang berbeda. Dalam observasi awal terlihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan ditunjukkan bukan oleh figur-figur yang merupakan simbol agama, melainkan justru ditunjukkan oleh orang dengan agama berbeda. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk menganalisis narasi tersebut dan mendapatkan prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam konteks masa kini khususnya dalam hal moderasi beragama dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan

<sup>9</sup> Ajeng Arofah dan et al., *Membangun Moderasi Beragama* (Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020).

<sup>10</sup> Joseph Christ Santo, "Sikap terhadap Kaum Liyan: Refleksi Teologis Penglihatan Rasul Petrus di Yope," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (30 Oktober 2023): 401–13, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.564>.

<sup>11</sup> Harls Evan Riant Siahaan dan Yosep Heristyo Endro Baruno, "Agama dan Diskriminasi Sosial: Sebuah Refleksi Teologis Narasi Petrus dan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 melalui Lensa Pentakostalisme," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (31 Desember 2023): 43–52, <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.95>.

<sup>12</sup> Timotius Wibowo, "Membaca Kisah Orang Samaria yang Murah Hati dengan Kacamata Psikologi Sosial," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 223–30.

<sup>13</sup> I Made Suardana, "Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasih: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121–38, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>.

<sup>14</sup> Horbanus Simanjuntak, "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37," *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2019): 43–53, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.

<sup>15</sup> Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

studi hermeneutika atas narasi orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37), ditinjau dari konteks masa hidup Yesus.<sup>16</sup> Informasi yang diperoleh dari berbagai pustaka dianalisis sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang narasi orang Samaria yang baik hati dan nilai-nilai kemanusiaan yang melintasi batas agama yang terkandung dalam narasi tersebut.<sup>17</sup> Selain analisis secara eksegetis, peneliti juga menganalisis latar belakang historis, khususnya tentang agama Samaria dalam relasinya dengan agama Yahudi.

Selanjutnya hasil analisis eksegesis dan historis tersebut disarikan nilai-nilai yang bersifat universal, khususnya nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian nilai-nilai kemanusiaan tersebut didiskusikan dengan keadaan pada masa sekarang, khususnya berkenaan dengan gagasan moderasi beragama dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

## **HASIL**

Narasi orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37) digunakan Yesus ketika ada orang yang berupaya menjebak-Nya melalui pertanyaan, "Siapakah sesamaku manusia?" Pertanyaan ini dilontarkan sebagai respons setelah Yesus mengatakan perlunya menjalankan hukum yang terutama, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dikisahkan dalam narasi ini tentang orang yang dirampok habis-habisan hingga terkapar ketika ia dalam perjalanan dari Yerusalem menuju Yerikho. Ada imam yang mengetahui keadaan orang yang terkapar itu namun tidak bertindak apa-apa, dan ada orang Lewi yang lewat dan juga melakukan hal yang sama. Namun,

seorang Samaria datang menolongnya, merawat, menginapkan, bahkan mengeluarkan biaya untuk menolong orang tersebut.

Di dalam kitab-kitab Injil, narasi ini hanya tertulis satu kali, yaitu dalam Injil Lukas. Injil Lukas adalah Injil yang menyajikan Yesus sebagai manusia, ada banyak informasi kemanusiaan Yesus yang secara unik disajikan dalam Injil Lukas. Informasi tentang kemanusiaan Yesus ini meliputi konsepsi janin Yesus (Luk. 1:35), masa ibu Yesus mengandung (Luk. 1:39-40, 56), peristiwa kelahiran Yesus (Luk. 2:6-7), proses pertumbuhan Yesus menjadi besar (Luk. 2:40, 52), dan beberapa pernyataan Lukas yang menunjukkan sisi kemanusiaan Yesus. Berkenaan dengan narasi orang Samaria yang baik hati, terlihat juga bahwa Lukas memperhatikan hubungan antar-manusia, terlepas dari peran manusia tersebut di dalam hal keagamaan.

Dari kisah tersebut tampak kebaikan hati dari orang Samaria kepada orang yang dirampok itu. Peneliti menggali nilai-nilai yang lebih dalam dari narasi tersebut berdasarkan informasi konteks pada masa itu, baik berupa situasi percakapan maupun *world view* dari orang-orang pada zaman Yesus. Selain itu diidentifikasi pula makna yang tersirat melalui simbol-simbol dalam narasi tersebut. Simbol-simbol dalam narasi tersebut ternyata tidak sebatas masalah etnis, tetapi juga masalah keagamaan. Keyakinan orang Samaria dan keyakinan orang Yahudi dapat dikatakan serupa tetapi tidak sama, dan di antara mereka ada konflik masalah ibadah dan tempat ibadah (Yoh. 4:20).

### **Konteks Narasi Orang Samaria yang Baik Hati**

Narasi orang Samaria yang baik hati dikemukakan Yesus dalam rangka menjelaskan konsep sesama manusia. Pada masa itu orang-orang Yahudi menganggap diri mereka sebagai ras yang superior. Pandangan ini mengaburkan pandangan mereka tentang

<sup>16</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.

<sup>17</sup> Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–39.

sesama manusia, sehingga mereka menganggap yang disebut sesama manusia hanyalah sesama orang Yahudi.

Dengan narasi ini Yesus menegaskan bahwa bukan siapa yang harus dilayani tetapi pelayanan apa yang harus dilakukan. Perhatian bergeser dari bagaimana melihat orang lain ke bagaimana harus bertindak. Dengan kata lain, kita tidak boleh bertanya siapa sesama manusia tetapi kita harus menjadi sesama manusia.<sup>18</sup>

### **Simbol-simbol Keagamaan dalam Narasi Orang Samaria yang Baik Hati**

Dalam narasi ini disebutkan simbol-simbol yang terkait dengan agama atau keyakinan. Narasi ini menyebutkan Yerusalem, imam, dan orang Lewi yang ketiganya menjadi simbol keagamaan Yahudi. Disebutkan pula orang Samaria yang merupakan kelompok yang berbeda keyakinan dengan orang Yahudi. Jadi dalam narasi ini ada dua kelompok keyakinan yang berbeda, yang kemanusiaan mereka disatukan bukan dengan simbol agama tetapi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

#### ***Yerusalem***

Dalam narasi ini disebut kota Yerusalem. Memang tidak secara eksplisit dituliskan dalam narasi ini bahwa Yerusalem merupakan simbol keagamaan, tetapi dapat diketahui bahwa dalam konteks pada masa itu Yerusalem adalah pusat peribadahan orang-orang Yahudi.

Yerusalem mulai menjadi tempat ibadah ketika Raja Daud memindahkan Tabut Perjanjian ke Yerusalem. Di tempat itu ia menyediakan kemah bagi tabut perjanjian, ia mengatur orang-orang yang melayani di sekeliling kemah untuk melakukan tugasnya secara bergiliran dalam kelompok masing-

masing. Pada saat itu Kemah Suci ada di Gibeon, tetapi tidak ada tabut perjanjian di kemah itu. Kekosongan ini terjadi karena tabut perjanjian ditempatkan di dalam kemah yang dibuat Daud di Yerusalem. Daud juga mengatur orang-orang yang melayani Kemah Suci di Gibeon. Jadi pada zaman Raja Daud memerintah, ada dua tempat ibadah: Kemah Suci di Gibeon dan Tabut Perjanjian di Yerusalem.

Keberadaan Yerusalem sebagai pusat peribadahan semakin diteguhkan sejak Bait Suci dibangun oleh Raja Salomo. Saat Bait Suci ditahbiskan, ia membawa seluruh peralatan yang ada di Gibeon dan menyatukannya dengan Bait Suci di Yerusalem. Bait Suci menjadi simbol kemegahan orang-orang Israel, khususnya suku Yehuda yang memegang pemerintahan pada masa itu.

Ketika kerajaan Israel terbagi menjadi dua, Utara dan Selatan, Yerobeam yang memimpin Kerajaan Utara mencegah rakyatnya beribadah di Yerusalem. Upaya Yerobeam ini menyiratkan bahwa Yerusalem yang merupakan pusat politik dari Kerajaan Selatan adalah juga pusat keagamaan. Itu sebabnya Yerobeam membangun tempat ibadah baru di Betel dan di Dan. Sayangnya tempat ibadah ini tidak ditujukan kepada Allah yang benar, sehingga sebagian besar rakyat Kerajaan Utara tidak lagi bersungguh-sungguh menyembah Yahweh. Dalam perkembangannya, ibukota Kerajaan Utara semula ada di Sikhem, kemudian dipindahkan ke Tirza, dan terakhir ada di Samaria, sebelum ditaklukkan oleh Asyur. Sementara itu ibukota kerajaan Selatan tetap di Yerusalem yang sekaligus menjadi pusat ibadah.

Tercatat dalam Alkitab bahwa keberadaan Yerusalem sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pemerintahan kerajaan Selatan tetap sampai dihancurkannya kota Yerusalem oleh Babel. Selama sekitar tujuh puluh tahun orang-orang Yahudi (penduduk kerajaan Selatan) tidak beribadah di Yerusalem,

---

<sup>18</sup> Darrell L. Bock, *Luke Volume 2: 9:51-24:53, Baker exegetical commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996), 1018.

sampai mereka kembali dari pembuangan.

Yerusalem kembali menjadi pusat ibadah Yahudi setelah restorasi yang dipimpin oleh Ezra dan Nehemia. Bait Suci Yerusalem sempat dinajiskan oleh Antiokhus Epifanes, tetapi kemudian ditahirkan kembali setelah kemenangan Yudas Makabe. Sebagai pusat peribadahan, Bait Suci di Yerusalem dibangun oleh Herodes Agung menjadi kompleks bangunan yang mengagumkan (Mrk. 13:1).

Dalam narasi ini, disebutkan bahwa orang yang dirampok itu berangkat dari Yerusalem menuju Yerikho. Tersirat bahwa orang itu adalah Yahudi, dan sangat kecil kemungkinan bahwa ia adalah orang Samaria karena orang Samaria tidak suka dengan Yerusalem, apalagi sampai berada di Yerusalem. Penyebutan Yerusalem dalam narasi ini sangat kuat menunjukkan bahwa orang yang dirampok itu bukan orang Samaria, melainkan orang Yahudi. Artinya, ia adalah orang-orang yang seagama dengan imam dan orang Lewi yang melewatinya.

### ***Imam***

Dalam pengertian umum, imam adalah orang yang mendapatkan kewenangan untuk menyelenggarakan upacara keagamaan. Konsep imam ini ditemukan dalam berbagai agama.<sup>19</sup> Dalam Taurat iman adalah pengantara manusia di hadapan Allah, yaitu dalam hal mempersembahkan kurban kepada Allah.

Dalam sejarah Israel, jabatan imam berdasarkan keturunan Harun mulai ditetapkan dalam kitab Keluaran, yaitu ketika bangsa Israel sudah meninggalkan Mesir dan dalam perjalanan di padang belantara. Musa menetapkan bahwa imam-imam berasal dari suku Lewi.

Tidak semua suku Lewi menjadi imam, hanya keturunan Harun yang bisa menjadi imam. Pemimpin dari para imam disebut Imam Besar, dan Imam Besar pertama adalah Harun. Imam Besar selanjutnya harus berasal dari keturunan Harun. Imam Besar merupakan jabatan rohani tertinggi bagi bangsa Israel berkenaan dengan kewenangannya melakukan ritus tahunan memasuki ruang mahakudus dengan membawa darah pendamaian.<sup>20</sup>

Imam Besar mengalami perubahan fungsi sejak anak-anak Matatias memimpin revolusi Makabe melawan Antiokhus Epifanes. Setelah kemenangan tersebut, Simon anak Matatias diangkat menjadi imam besar sekaligus raja. Sampai pada zaman Yesus, kaum imam sudah berubah fungsi sedemikian rupa. Mereka menjadi orang-orang yang bergelimang kekayaan tanpa harus bekerja, karena suku-suku Israel yang lain berkewajiban menghidupi kaum imam tersebut.<sup>21</sup> Bahkan jabatan Imam Besar menjadi status yang terhormat dan diperebutkan secara politik. Imam Besar dapat diangkat atau diganti sekehendak penguasa, sehingga seorang Imam Besar cenderung berkompromi dengan penguasa demi mempertahankan jabatannya.<sup>22</sup>

Dalam narasi ini dikisahkan bahwa seorang imam yang lewat tidak mau mendekati orang yang sekarat karena dirampok itu. Diduga kuat bahwa imam ini takut jika orang yang sekarat itu meninggal, maka ia menjadi najis karena menyentuhnya (Im. 21:1,17). Hal ini akan berpengaruh kepada jabatannya sebagai imam. Karena itu ia melewati melalui seberang jalan.

Dari narasi ini dapat ditarik pengertian bahwa imam menggambarkan orang yang demi agama

<sup>19</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.

<sup>20</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of the Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2015), 112.

<sup>21</sup> Baskoro, "Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental."

<sup>22</sup> H Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

justru mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Tersirat dalam pandangan Yesus bahwa fanatisme berlebihan terhadap agama justru menghambat seseorang melakukan tindakan kemanusiaan.

### ***Orang Lewi***

Lewi adalah salah satu suku Israel yang dikhususkan untuk melayani Allah di Kemah Suci. Penetapan ini terjadi setelah peristiwa penyembahan patung lembu emas di Sinai, dan didapati bahwa hanya suku Lewi yang tetap setia kepada Yahweh. Maka sejak saat Musa menetapkan bahwa suku Lewi dikhususkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Mereka dibebaskan dari pekerjaan yang dilakukan masyarakat umumnya, dan suku-suku yang lain harus memberikan sepersepuluh dari penghasilan mereka bagi penghidupan sehari-hari suku Lewi. Setelah Kemah Suci digantikan dengan bangunan Bait Suci yang permanen, orang-orang Lewi bertugas melayani di Bait Suci. Selain orang-orang Lewi yang tinggal di sekitar Bait Suci, ada pula orang-orang Lewi yang berada di antara suku-suku lainnya. Mereka tinggal di kota-kota orang Lewi sebagaimana diatur dalam Taurat (Bil. 35:1-8; Yos. 21:3)

Ada perbedaan antara tugas imam-imam dan tugas orang-orang Lewi. Imam-imam memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan ibadah dengan mempersembahkan kurban di atas mazbah di hadapan Allah, tetapi orang-orang Lewi bertugas pada bidang pelayanan lain yang tidak berhubungan dengan kurban, misalnya sebagai penyanyi di Bait Suci (1Taw. 25:1-8).

Sekalipun imam dan orang Lewi berbeda peran di Bait Suci, orang Lewi juga adalah simbol keagamaan Yahudi. Narasi ini menunjukkan bahwa religiositas imam dan orang Lewi tidak menjamin bahwa mereka mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.

### ***Orang Samaria***

Sebutan orang Samaria secara lokatif merujuk kepada orang-orang yang tinggal di wilayah Samaria, yaitu di wilayah Utara. Tetapi sebutan ini tidak serta-merta menunjukkan adanya hubungan budaya maupun keagamaan dengan eks rakyat kerajaan Utara. Merujuk kepada peristiwa kejatuhan Samaria (kerajaan Israel bagian utara) ke dalam pemerintahan Asyur, maka yang dimaksud orang-orang Samaria adalah pendatang-pendatang dari negeri-negeri lain yang diam di Samaria setelah penduduk Samaria asli diangkut oleh Asyur dan diserakkan ke negeri-negeri lain. Dengan kata lain, orang-orang Samaria bukanlah keturunan asli Israel.

Orang-orang Samaria adalah para pendatang baru yang kemudian belajar kitab Taurat Musa. Kepada warga baru itu didatangkan pengajar agar mereka belajar hidup menurut Taurat (2Raj. 17:27). Dengan belajar Taurat, mereka diperkenalkan kepada Allah yang benar sesuai yang dijelaskan dalam kitab Taurat. Dengan demikian, orang-orang Samaria tidak mewarisi keagamaan kerajaan Utara karena mereka belajar langsung dari sumber awal, yaitu kitab Taurat Musa. Sayangnya, pemahaman mereka berhenti sampai pada pernyataan Allah dalam kitab Taurat. Mereka tidak mengikuti perkembangan pernyataan Allah selanjutnya dalam kitab para nabi, sehingga orang-orang Samaria tidak mengetahui kelanjutan ibadah bangsa Israel yang akhirnya berpusat di Yerusalem.

Tidak banyak yang dapat diketahui tentang situasi Samaria selama kerajaan Yehuda (Israel bagian selatan) masih eksis hingga pembuangan ke Babel. Alkitab kembali menyebut keberadaan orang-orang Samaria dalam catatan Ezra dan Nehemia tentang pembangunan kembali Yerusalem setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan. Disebutkan bahwa orang-orang Samaria menawarkan bantuan, tetapi ditolak orang-orang Yahudi (Ezr. 4:1-3), dan di kemudian hari tawaran tersebut

berbalik menjadi gangguan (Ezr. 4:9-24). Perjumpaan orang-orang Samaria dengan orang-orang Yahudi yang kembali dari pembuangan ini tampaknya menjadi awal dari konflik mereka.<sup>23</sup>

Ketika Yudea dan Samaria berada di bawah dominasi Helenis, orang-orang Samaria membangkitkan kebencian orang-orang Yahudi karena menolak untuk ikut berdoa di Bait Suci Yerusalem. Sebaliknya mereka mendirikan tempat ibadah di Sikhar, yaitu di Gunung Gerizim.<sup>24</sup> Pembangunan tempat ibadah ini mendapat izin bahkan dukungan dari Aleksander Agung.<sup>25</sup> Mereka menganggap Gunung Gerizim adalah tempat yang ditetapkan Allah untuk beribadah (Ul. 11:29), dan bagi mereka tempat ibadah ini lebih suci daripada Bait Suci di Yerusalem.<sup>26</sup> Yosefus mencatat bahwa keyakinan mereka ini menjadi tradisi turun temurun sampai pada masa pelayanan Yesus.

Pada masa Hirkanus menginvasi daerah-daerah sekitar Yudea, ia melakukan proselitisasi atas setiap daerah yang ditaklukkannya. Dengan maksud agar orang Samaria menjadi penganut agama Yahudi dan beribadah di Yerusalem, ia merusak tempat ibadah di Gunung Gerizim. Tindakan Hirkanus tidak mampu meyahudikan orang-orang Samaria, sebaliknya justru menjadikan orang-orang Samaria semakin membenci orang-orang Yahudi, dan ini memperparah konflik di antara mereka. Kebencian ini terungkap dalam percakapan antara Yesus dan perempuan

Samaria di Sikhar, ketika perempuan Samaria merasa aneh karena ada orang Yahudi yang meminta air (Yoh. 4:7-9). Keberadaan tempat ibadah di Gunung Gerizim ini juga terungkap dalam percakapan tersebut, bahwa orang Samaria memiliki tempat ibadah yang berbeda dari tempat ibadah orang Yahudi (Yoh. 4:20-21).<sup>27</sup> Ketika Yesus menjelaskan dirinya adalah terang dunia, tampak bahwa orang-orang Yahudi memandang rendah orang-orang Samaria dengan mengatakan bahwa Yesus adalah orang Samaria dan kerasukan setan (Yoh. 8:48).

Dari data tersebut dapat ditarik pengertian bahwa orang Samaria dalam narasi ini menggambarkan orang yang berkeyakinan lain. Tindakan kemanusiaan yang dilakukan oleh orang Samaria melintasi batas keagamaan, ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Yesus nilai-nilai kemanusiaan tidak dapat dibatasi oleh agama. Tindakan mengasih sesama manusia dapat ditunjukkan tanpa harus memandang apa agama dari orang yang menjadi objek kasih.

## PEMBAHASAN

Dalam narasi yang diteliti, ditemukan simbol-simbol keagamaan: Yerusalem, imam, Lewi, orang Samaria. Namun demikian tidak disebutkan keyakinan atau etnis dari orang yang dirampok. Tidak ada informasi yang spesifik tentang dari mana ia berasal. Memang ia dirampok di jalan antara Yerusalem dan Yerikho yang adalah wilayah Yudea, bukan Samaria. Namun ini tidak dapat memberi kepastian bahwa orang yang dirampok itu adalah etnis Yahudi atau penganut agama Yahudi. Yang pasti adalah ia membutuhkan pertolongan. Dalam hal ini nilai-nilai

<sup>23</sup> Nicolae Roddy dan Ingrid Hjelm, "The Samaritans and Early Judaism: A Literary Analysis," *Journal of Biblical Literature* 120, no. 3 (2001).

<sup>24</sup> Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka - Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 82.

<sup>25</sup> Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M.*

<sup>26</sup> J.I. Packer, Merrill C. Tenny, dan William White, *Ensiklopedia Fakta Alkitab, Seri 1* (Malang: Gandum Mas, 2003), 836.

<sup>27</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.61>.

kemanusiaan seseorang diuji ketika bertemu dengan orang yang dirampok tersebut.

Yang dibutuhkan oleh orang yang dirampok itu adalah pertolongan dari sesama manusia. Ia tidak memerlukan predikat keagamaan dari orang yang ada di dekatnya atau yang sedang mendekatinya.

### **Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Narasi Orang Samaria yang Baik Hati**

Dari tiga orang yang lewat di dekat orang yang dirampok, hanya satu yang menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu orang Samaria. Ia tidak bertanya apa etnis atau agama orang yang hendak ditolongnya. Keberadaannya di luar wilayah Samaria – dan sangat mungkin ia bertemu dengan orang yang berbeda etnis atau agama – tidak menghalanginya untuk memberikan pertolongan. Yang diketahuinya adalah bahwa orang yang memerlukan pertolongan itu adalah sesama manusia.

Setidaknya narasi ini memberikan tiga hal yang dapat diterapkan pada masa kini tanpa memandang perbedaan etnis atau agama, yaitu kesetaraan, belas kasihan, dan totalitas sebagaimana akan dibahas lebih lanjut.

Konteks narasi ini adalah Yesus sedang berbicara tentang mengasihi sesama. Narasi orang Samaria yang baik hati adalah penjabaran Yesus dari hukum “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”<sup>28</sup> Artinya, narasi ini tidak berdiri terpisah dari hukum kasih kepada sesama. Hukum ini dapat dijabarkan ke dalam tiga hal yang telah dilakukan orang Samaria yang baik hati, yaitu kesetaraan, belas kasihan, dan totalitas.

#### **Kesetaraan**

Dalam perintah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu

sendiri,” terdapat frasa “sesama manusia”. Frasa ini mengindikasikan bahwa manusia satu sama lain adalah sejajar kedudukannya. Dari frasa “sesama manusia” terkandung nilai kesetaraan. Dalam bahasa Yunani digunakan kata *πλησίον* (*plesion*) yang berarti tetangga, orang dekat, sesama.<sup>29</sup> Orang Samaria yang baik hati menunjukkan kesadarannya bahwa semua manusia adalah setara, tidak ada yang lebih superior atau inferior. Perbedaan keyakinannya dengan orang yang dirampok tidak menjadi halangan baginya untuk menunjukkan rasa kemanusiaan. Sekalipun mungkin orang Samaria dipandang oleh orang Yahudi dengan sebelah mata, ia menunjukkan bahwa orang Yahudi dan orang Samaria adalah setara.

Mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri perlu diwujudkan dengan kesadaran bahwa semua manusia itu setara sekalipun berbeda keyakinan. Dengan kesadaran bahwa semua manusia adalah setara akan menyingkirkan keengganan menolong orang lain yang berbeda keyakinan. Orang Samaria dalam narasi ini telah menunjukkan bahwa ia mengasihi sesama manusia, dan sepatutnya orang Kristen pada masa kini juga mampu mewujudkan dalam tindakan bahwa ia mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri dengan kesadaran bahwa semua manusia setara.

#### **Belas Kasihan**

Dalam hukum kedua ini juga terdapat frasa “seperti dirimu sendiri”. Dalam bahasa Yunani frasa ini tertulis *ὡς σεαυτόν* (*hōs seauton*), artinya seperti kepada diri sendiri.<sup>30</sup> Dalam frasa ini terkandung nilai belas kasihan yang timbul dari empati; yaitu rasa ingin membantu orang lain yang memerlukan pertolongan dengan menempatkan diri seandainya berada dalam posisi sulit

<sup>28</sup> Charles H. Talbert, *Reading Luke : A Literary and Theological Commentary on the Third Gospel* (Macon, Ga.: Smyth & Helwys Publishing, 2002), 129.

<sup>29</sup> *BibleWorks Greek LXX/BNT* (BibleWorks ver 7.0.12g, 2006).

<sup>30</sup> *BibleWorks Greek LXX/BNT*.

tersebut. Orang Samaria dalam narasi ini menunjukkan rasa empati, bagaimana seandainya dirinya ada dalam posisi terkapar dan tidak dapat berbuat apa-apa selain mengharapkan pertolongan. Karena belas kasihan yang muncul dari empati itulah ia bertindak. Rasa kemanusiaan diwujudkan dalam tindakan menolong dan membebat lukanya.

Kesadaran bahwa diri sendiri pun suatu saat pasti memerlukan pertolongan orang lain akan mendorong seseorang untuk menolong orang lain pada saat orang itu membutuhkan. Belas kasihan tidak boleh dibatasi tembok-tembok agama. Yesus mendobrak tembok pemisah yang dibangun atas dasar agama yang justru menyebabkan kegagalan dalam melakukan hukum yang terutama, yaitu kasih. Yesus sedang menunjukkan kesombongan ahli Taurat yang bertanya itu, bahwa manusia tidak dapat mengatasnamakan agama untuk menolak pertolongan yang datang pada saat ia benar-benar membutuhkannya. Sebaliknya, juga tidak dapat mengatasnamakan agama untuk menolak memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.

### **Totalitas**

Frasa “seperti dirimu sendiri” juga mengandung nilai totalitas. Sebagaimana orang Samaria itu tentunya tidak nyaman bila menerima pertolongan yang setengah-setengah, maka dalam memberikan pertolongan kepada orang yang terkapar itu ia tidak melakukannya setengah-setengah. Ketika ia menyadari ketidakmampuannya untuk merawat sepanjang malam, ia membawa orang yang terkapar itu ke penginapan dengan jaminan biaya perawatan. Orang Samaria itu menunjukkan rasa kemanusiaan secara total.

Kesadaran bahwa diri sendiri tidak akan merasa nyaman bila mendapatkan perhatian yang setengah-setengah dari sesama, akan mendorong seseorang melakukan tindakan yang *all out* bagi sesamanya. Demikian pula, orang

Kristen pada masa kini dapat meneladani orang Samaria ini dalam hal totalitas rasa kemanusiaan sekalipun yang ditolong adalah orang yang berbeda keyakinan agama.

### **KESIMPULAN**

Narasi orang Samaria yang baik hati menunjukkan bahwa yang dimaksud sesama manusia orang Yesus bukanlah sesama umat beragama. Dengan berani Yesus membongkar pemahaman yang keliru dari orang-orang Yahudi pada masa itu. Nilai-nilai kemanusiaan tidak ditunjukkan oleh keagamaan secara lahiriah, seperti yang ada pada imam dan orang Lewi, simbol keagamaan Yahudi. Justru orang Samaria yang berkeyakinan lain mampu menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan yang melintas batas agama, yang dapat menjadi contoh bagi umat beragama yang hidup pada masa sekarang, khususnya orang Kristen.

Narasi orang Samaria yang baik hati merupakan penjabaran dari “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Tindakan orang Samaria menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang agama. Pertama, dari frasa “sesama manusia” terkandung nilai kesetaraan; yaitu kesadaran bahwa semua manusia adalah setara, tidak ada yang lebih superior atau lebih inferior daripada yang lainnya. Kesadaran bahwa semua manusia adalah setara akan menyingkirkan keengganan menolong orang lain yang berbeda keyakinan. Kedua, dari frasa “seperti dirimu sendiri” terkandung nilai belas kasihan; yaitu rasa ingin membantu orang lain yang memerlukan pertolongan. Kesadaran bahwa diri sendiri pun suatu saat pasti memerlukan pertolongan orang lain akan mendorong seseorang untuk menolong orang lain pada saat orang itu membutuhkan. Ketiga, dari frasa “seperti dirimu sendiri” juga terkandung nilai totalitas. Kesadaran bahwa diri sendiri tidak akan merasa nyaman bila mendapatkan perhatian yang setengah-setengah dari sesama, akan mendorong

seseorang melakukan tindakan yang *all out* bagi sesamanya.

### Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan di lapangan untuk mengetahui sejauh mana sekelompok orang beragama mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan terhadap orang-orang di luar agamanya. Penelitian selanjutnya dapat berupa penelitian kuantitatif dengan mengukur kategori penerapan nilai-nilai kemanusiaan, dapat pula berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai kemanusiaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Moderasi Beragama dan Gereja sebagai Komunitas Trialektis." In *Seminar Nasional Agama, Teologi, dan Humaniora (Semnas AGATHA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, 2022.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Orang Samaria di Gunung Gerizim." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 66–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i1.61>.
- . "Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.
- Arofah, Ajeng, dan et al. *Membangun Moderasi Beragama*. Jakarta Selatan: Rumah Media, 2020.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 81–95.
- BibleWorks Greek LXX/BNT*. BibleWorks ver 7.0.12g, 2006.
- Bock, Darrell L. *Luke Volume 2: 9:51-24:53, Baker exegetical commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1996.
- Gertz, Jan Christian, Berlejung Angelika, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka - Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Guritno, Tatang, dan Kristian Erdianto. "Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020." *Kompas.com*, 6 April 2021.  
<https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>.
- Heriyanti, Komang. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan." *Maha Widya Duta* 4, no. 1 (2020): 61–69.
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- "Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru." *Setara Institute*, 11 Juni 2024.
- Kosasih, Engkos, Agus Suyadi Raharusun, Reza Pahlevi Dalimunthe, dan Aceng Abdul Kodir. "Literasi media sosial dalam masyarakat moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19." *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Kuncoro, Anis Tyas. "Penguatan Nilai Moderasi dan Kultural Beragama bagi Umat Islam dalam Kehidupan Berbangsa." In *Proceeding Conference on Islamic Studies*, 98–108. Semarang: Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2019.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/cois.v0i0.8062>.
- Packer, J.I., Merrill C. Tenny, dan William White. *Ensiklopedia Fakta Alkitab, Seri 1*. Malang: Gandum

- Mas, 2003.
- Roddy, Nicolae, dan Ingrid Hjelm. "The Samaritans and Early Judaism: A Literary Analysis." *Journal of Biblical Literature* 120, no. 3 (2001).
- Santo, Joseph Christ. "Sikap terhadap Kaum Liyan: Refleksi Teologis Penglihatan Rasul Petrus di Yope." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (30 Oktober 2023): 401–13.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.564>.
- . "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, 121–39. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Siahaan, Harls Evan Riant, dan Yosep Heristy Endro Baruno. "Agama dan Diskriminasi Sosial: Sebuah Refleksi Teologis Narasi Petrus dan Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10 melalui Lensa Pentakostalisme." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (31 Desember 2023): 43–52.  
<https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.95>.
- Simanjuntak, Horbanus. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2019): 43–53.  
<https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121–38.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.115>.
- Talbert, Charles H. *Reading Luke : A Literary and Theological Commentary on the Third Gospel*. Macon, Ga.: Smyth & Helwys Publishing, 2002.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Wibowo, Timotius. "Membaca Kisah Orang Samaria yang Murah Hati dengan Kacamata Psikologi Sosial." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 223–30.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of the Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2015.